



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
17-Apr-2021	5-May-2021	1-Jun-2021
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v8i1.1476		

ANALISIS PERAN GURU DALAM PROSES INTERNALISASI NILAI TA'AWUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB B JATI WIYATA DHARMA TUBAN

Siti Khoriyah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

E-mail: khoi@unugiri.ac.id

Khoirotus Silfiyah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

E-mail: khoirotussilfiyah@unugiri.ac.id

Mohammad Yusuf Yuwana Arif

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

E-mail: muhamadyusufsaja@gmail.com

Abstrak: Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya dan berhak mendapatkan pendidikan, seringkali dianggap tidak mampu melakukan hal-hal seperti yang dilakukan orang lain pada umumnya. Begitu pula dengan anak tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma yang sering dikucilkan dan diremehkan oleh masyarakat sehingga dibutuhkan sosok pendidik yang mampu mengarahkan dan mengembangkan muatan nilai-nilai ta'awun. pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik dalam analisis data meliputi data, penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai ta'awun diantaranya sebagai fasilitator, motivator, guru dan pengelola pembelajaran. Kedua, Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai ta'awun yaitu kebijakan kepala sekolah, partisipasi siswa, aktivitas guru, aktivitas orang tua, saran dan sarana prasarana dan program sekolah. Ketiga, faktor penghambat internalisasi nilai ta'awun antara lain perbedaan pemahaman siswa, keterbatasan jumlah guru dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Peran Guru, Ta'awun, Tuli



Abstract: *Deaf children are children who have limitations in hearing and they have the right to education, they are often considered unable to do things like other people do in general. This is also the case for deaf children in SLB B Jati Wiyata Dharma who are often ostracized and underestimated by the community so that an educator figure is needed who is able to direct and develop the contents of the ta'awun values. This study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected by means of interview, observation and documentation techniques. Techniques in data analysis include data, data presentation to see the overall picture or certain parts of the research and drawing conclusions to obtain evidence that supports the data collection stage. Based on the research conducted, the following results were obtained: First, The role of the teacher in the process of internalizing ta'awun values including as facilitators, motivators, teachers and learning managers. Second, Supporting factors in the process of internalizing ta'awun values, namely principals' policies, student participation, teacher activity, parental activity, suggestions and infrastructure and programs schools. Third, inhibiting factors for internalizing the value of ta'awun including differences in student understanding, limited number of teachers and environmental factors.*

Keywords: *Teacher's Role, Ta,awun, Deaf*

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu sebuah proses serta sistem yang muaranya ke tercapainya kualitas manusia dengan cara ideal, dalam rangka itu kualitas pendidikan begitu penting sebab manusia dengan kualitas sajalah yang dianggap mampu mempertahankan hidupnya di masa mendatang (Ihsani, 2013). Kebutuhan pendidikan menjadi hak seluruh warga negara, Mengenai hal ini, pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dikatakan yaitu setiap warga negara punya hak mendapat pendidikan.¹ Haknya tiap warga negara dalam rangka mendapat pendidikan sudah terjamin hukum dengan pasti dan punya sifat terikat. Maksudnya, pihak manapun tak bisa menjadi penghalang dari individu dalam rangka belajar dan mendapatkan pengajaran termasuk Anak Berkebutuhan Khusus atau sering disebut dengan ABK. ABK yaitu kondisi dimana yang membuatnya tak sama dengan individu lainnya dalam kemampuan / kefungsi fisik ataupun mental. Beragam istilah yang bersingungan dengan ABK antara lain : cacat, disabilitas, gangguan/abnormal, hambatan perkembangan, *development psychopathology* atau difabel.² Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memaparkan yaitu teguran bagi orang-orang yang suka membedakan bedakan, kaum muslimin tetap punya kesetaraan dan persamaan di hadapan Allah SWT.³ Seluruh sama dihadapan Allah SWT baik laki-laki ataupun perempuan. Dalam Interaksi sosial Allah dan Rasulnya melarang membedakan hak antara manusia, sebab berinteraksi yaitu yang dibutuhkan yang perlukan bagi manusia.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1. Diakses dari <https://jdih.bapeten.go.id>. Tanggal 13 Mei 2022.

² Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, KTSP, Yogyakarta, 2018, 16.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 9, 399.



ABK memiliki jenis yang bermacam-macam, satu diantaranya yaitu anak tunarungu. Tunarungu asalnya dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna yaitu tak punya, luka, kurang, serta rusak. Lalu runggu yaitu mendengar.⁴ Tunarungu yakni orang-orang dengan kemampuan mendengar minim atau tak berjalan sebagaimana fungsinya yang jadi sebab dibutuhkan layanan pendidikan khusus.⁵ Hal yang menarik ini yakni anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak yang normal secara fisik, perbedaannya hanya akan terlihat pada saat dia berbicara karena pada umumnya mereka berbicara tanpa suara atau bahkan dengan suara yang kurang. Meskipun mereka memiliki indra pendengar yang lemah, anak-anak tunarungu tetap memiliki integritas, tanggung jawab untuk mengejar pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Memasukkan berbagai nilai agama yang sudah diaktualisasikan lewat pendidikan agama, dapat diaktualisasi ke kehidupan sehari-hari bagi ABK pada penderita tunarungu.⁶

Upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap Anak Tunarungu tidak semudah seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak normal. Ketunaan salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak. Salah satu nilai dalam agama Islam yang sangat vital diantaranya adalah mengenai *Ta'awun*. *Ta'awun* adalah suatu sikap yang mencerminkan suatu perbuatan baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunnah yang berisi nilai kebersamaan dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.⁷ Nilai ini perlu ditanamkan sejak kecil supaya dalam kedepannya terjadi pembiasaan dalam kehidupannya sehari-hari, Allah Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa.” (Qs. Al-Maidah 2).⁸

Dari ayat diatas mengindikasikan bahwa *ta'awun* penting sekali bagi kehidupan manusia khususnya dalam ranah sosial masyarakat. Pelaksanaan pendidikan bagi ABK penderita Tunarungu, khususnya pada pembelajaran PAI seringkali ditemui banyaknya masalah yang menjadi penghambat tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Masalah itu bisa datang dari lingkungan, siswa ataupun faktor yang mendukung lainnya. Mereka sering dirasa remeh masyarakat dan dirasa tak mampu melaksanakan hal yang dilakukan orang lainnya dengan cara

⁴ Vivik Andriani, *Strategi Pembiasaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)*, UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2016, 13.

⁵ Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang University Press, Semarang, 2011, 9.

⁶ Fathurrahman, “Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa”, *El-Hikam*, Vol. VII, No. I, Juni 2014, 84.

⁷ Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi*, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019, 26.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Hidayah, Surabaya, 2002, 168.



umum.⁹ Permasalahan yang muncul dari peserta didik Tunarungu yakni adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan yang merupakan suatu kumpulan gejala kelaian perilaku dan kemajuan perkembangan, sedangkan dari luar yaitu adanya faktor lingkungan yang dapat menghambat proses pembelajarannya. Tenaga pendidik yang kurang pada bidang PAI untuk ABK tunarungu ditambah minimalnya sosialisasi untuk menunjang guru PAI dalam memberi didikan ABK sebagai sebuah sebab yang ikut menjadi latar belakang upaya membuat karya tulis ini, di sisi lain jumlah lulusan sarjana pendidikan meningkat tiap tahunnya, tapi rasa peduli dalam rangka melakukan pengabdian kepada bangsa, satu diantaranya melalui memberi didikan kepada anak tunarungu begitu disayangkan.¹⁰

Pertanyaan paling penting yang ditanyakan seorang guru ketika mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tinarungu adalah: Apa yang harus diajarkan kepada mereka? Dimanakah anak tunarungu harus belajar? dan Bagaimana mereka harus belajar? Inilah kompromi yang dilakukan guru agama Islam dalam mendidik anak tunarungu agar ajaran Islam dapat dipahami dengan baik. Setiap guru harus menggunakan metode yang dirancang khusus untuk mengajar anak tunarungu. Seorang guru harus menerapkan teknik mengajar yang efektif dalam setiap pelajaran di kelasnya.¹¹

Beberapa institusi pendidikan sudah menyiapkan pelayanan sekolah bagi siswa punya kebutuhan khusus, salah satunya yakni SLB kategori B (SLB B) Jati Wiyata Dharma Tuban yakni lembaga pendidikan khusus untuk siswa yang punya kebutuhan khusus supaya dapat menerima pembelajaran selayaknya siswa yang normal.. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus sama-sama memiliki hak untuk belajar. Hal ini senada dengan misi SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban Yaitu *Menanamkan imtaq dan memupuk karakter dengan pembelajaran agama*. Menanamkan imtaq berarti menumbuhkan dan meningkatkan keimanan menjadi insan kamil dengan pola taqwa dan dapat hidup dan berkembang secara wajar karena ketaqwaan Allah SWT. Diantaranya yaitu melalui sikap tolong menolong atau ta'awun yang dapat meningkatkan harkat dan martabat kita sesama manusia dan tentunya menambah ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Dari latar belakang diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pentingnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang menderita tunarungu sehingga dalam penyampaianya diperlukan peran kedekatan antara guru dan anak didik yang menderita tunarungu dalam hal proses internalisasi nilai *ta'awun* kepada peserta didik.

⁹ Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", *Mudarrisa*, Vol. VIII, No.I, Juni 2016, 22.

¹⁰ Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah, "Problematisa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal", *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, No.I Februari 2017, 47.

¹¹ Sadam Fajar, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Indusri 4.0", *At-Tajdid*, Vol II, No. II, Juli 2018, 216.



METODE

Metode penelitian yang dilakukan yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian berupa jurnal, buku bacaan dan sebagainya.¹² Pendekatan deskriptif ditujukan dalam rangka menguraikan sebuah kondisi berbagai kejadian secara fakta. Pada studi ini, peneliti tak bertindak manipulatif atau memberi berbagai perlakuan khusus pada objek penelitian, seluruh aktivitas atau kejadian berlangsung apa adanya. Penelitian yang dilakukan nantinya difokuskan pada anak tunarungu yang punya gangguan ketunaan ringan.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti yaitu alat pengumpul data. Peneliti datang menjadi orang yang mengamati. Hadirnya peneliti dimaksud supaya data perolehannya bisa sesuai realitannya dan bisa dipertanggungjawabkan. Jika peneliti tak hadir, maka akurasi data perolehannya tak terjamin. Maka, peneliti diharuskan turun ke lapangan langsung dalam rangka mengetahui dan memahami kondisi yang sebenarnya dan didukung dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi.¹³

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni meliputi reduksi data untuk menyaring serta menyederhanakan data, penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian serta penarikan kesimpulan untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai *Ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban

Berdasar hasil wawancara yang didapatkan dari guru wali dan guru PAI yang dilakukan oleh peneliti, guru memiliki peran penting khususnya dalam penerapan nilai *ta'awun* yaitu kesadaran akan memberikan nasihat dan teladan yang akan membantu seorang anak mencapai tujuan pendidikan mereka. Miftah Rohmah, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban menyampaikan bahwa dalam proses penanaman nilai khususnya nilai *ta'awun* harus memegang berbagai peran agar terlihat perkembangan sejauh mana nilai tersebut dapat diterima. Adapun peran guru dalam internalisasi nilai *ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban adalah bahwa guru tak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengarah, penilai, fasilitator serta motivator.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Uno dalam bukunya *Tugas dan Guru dalam Pembelajaran*, menyampaikan bahwa guru tidak hanya mengajar melainkan juga guru harus bisa menjalankan fungsinya secara baik, diantaranya:¹⁴ *Pertama*, sebagai pengarah, Guru adalah pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu menjadi sebuah tokoh panutan dalam

¹² Salim dan Syahrums (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Citapusaka Media, Bandung , 2012. 41.

¹³ Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010, 41

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (ed), *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara Jakarta , 2016, 3.



menyelesaikan masalah, menentukan keputusan serta menumbuhkan jati diri peserta didik. Guru harus dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. *Kedua*, guru sebagai penilai, maksudnya yakni menjadi evaluator terhadap ajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan kaidah-kaidah yang sesuai baik test maupun non test, sehingga dapat melihat proses dan hasil yang telah dilakukan.

Mulyasa, dalam bukunya *menjadi guru yang profesional* juga berpendapat bahwa mendidik seorang murid juga perlu perantara atau fasilitator, yakni menjadi perantara, anak harus dalam bentuknya sendiri memperoleh definisi atau *insight*, maka timbullah pengetahuan, tingkah laku serta sikap yang berubah.¹⁵ Tak hanya itu, guru juga bisa menjadi motivator memberi semangat serta contoh hal yang baik seperti halnya jadi contoh pada seluruh hal. Tata tertib bisa diberlakukan bila guru bisa menjalankannya terlebih dulu.

Dengan kata lain seorang guru harus bisa menguasai aspek-aspek yang berkaitan dengan penunjang pendidikan supaya tujuan pendidikan itu sendiri dapat tersampaikan dan dilaksanakan dengan baik. Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting, karena merupakan salah satu indikasi keberhasilan dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Dengan begitu guru harus memiliki skill dalam menjalankan perannya sebagai guru. Tak sama dengan pengertian guru pada umumnya yang sudah diuraikan sebelumnya, guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) dituntut dalam rangka punya keahlian dan keterampilan khusus yang lebih spesifik dan komitmen yang lebih kuat dalam bidang pendidikan. Guru PLB tak sekadar punya kompetensi menjadi guru SLB, ABK khususnya tunarungu haruslah punya pendidikan yang kokoh sesuai dengan situasi siswa.

Dalam proses pelaksanaan perannya sebagai guru, prosesnya sangatlah berbeda karena dalam penelitian ini objeknya adalah anak tunarungu SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban yang mana memiliki keterbatasan indera dan dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan. Untuk itu dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru PLB dibutuhkan sebuah metode khusus yang dilakukan diantaranya: *Pertama*, Metode Isyarat. Metode Isyarat adalah metode yang menggunakan gerakan jari sebagai bahasanya. Ada 2 komponen dasar yakni bahasa isyarat (*sign language*) untuk konsep dan ejaan jari tangan (*finger spelling*) untuk alfabet manualnya. *Finger spelling* dijadikan pelengkap bahasa isyarat apabila tak ada bahasa isyarat dalam rangka satu atau beberapa kata. *Kedua*, metode oral. Yakni pembelajaran yang menekankan pada pembacaan gerak bibir. Metode oral fokus memanfaatkan sisa pendengaran dengan bantuan alat bantu dengar serta pelatihan khusus. *Ketiga*, Metode Komunikasi Total, dalam bentuknya memakai atau mencampurkan berbagai metode ataupun segala media yang bisa dipakai selama anak bisa melakukan komunikasi dan paham. Metode komunikasi total melibatkan gerak-gerik, membaca ujaran serta isyarat yang dilakukan anak tunarungu. Metode inilah yang banyak dianjurkan para

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, 47.



akademisi pendidikan sebab bisa memahami tunarungu selama penyampaian materi pelajaran tepat.

Selain itu, pemanfaatan media juga dapat menunjang dalam keefektifan penyampaian metode yang dilakukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mais dalam bukunya *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai terkhusus *taawun* dapat dilakukan dengan metode dan media khusus sebab melihat kondisi siswa yang punya gangguan pendengaran, sehingga proses penyampaian nilai tersebut dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, diantaranya¹⁶:

1. Media Gambar, yakni media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan, sebab gambar yaitu bahasa yang umum yang dapat dipahami dan dinikmati dimana saja oleh siapa saja.
2. Media Benda, yakni salah satu media yang dapat diamati dan dipegang dengan cara langsung, sehingga media ini begitu cocok bagi tunarungu yang mengalami hambatan pada pendengaran sehingga media ini menekankan pada visual.
3. Media Cermin, yakni media pembelajaran yang dapat dipakai menjadi bayangan dalam memberikan sebuah contoh atau pemahaman pada dirinya mengenai sebuah hal.
4. Media video menjadi pilihan dalam mengajar anak tunarungu yang mana digunakan nantinya dalam rangka memaparkan sebuah fenomena yang menjadi bahan pembelajaran, seperti proses terjadinya hujan yang tak mungkin dijelaskan lewat metode ceramah.

Perkembangan dan perhatian anak tunarungu tersebut juga tak hanya dilakukan dari pihak guru saja, tetapi juga peran orang tua. Memberikan perhatian yang tepat yaitu dengan meninjau dan mengontrol aktivitasnya sehingga orang tua bisa mengerti hal apa yang dibutuhkan dan perlukan oleh anak. Orang tua juga menjadi pendamping anak ketika belajar, hal ini ditunjukkan dengan perhatian orang tua kepada peserta didik tunarungu dengan memberikan bekal makanan kepada anak kemudian dimakan bersama, disamping itu anak tunarungu juga berbagi makanan sesama temannya, secara tidak langsung hal ini mengindikasikan jika dengan adanya proses berbagi makanan tersebut bahwa anak tersebut telah mengamalkan nilai *ta'awun* terhadap sesama.

Dalam proses penginternalisasian nilai *ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban agar dapat diterapkan dengan baik, maka digunakan dua pendekatan yakni: *Pendekatan Personal*, yakni pendekatan yang dilakukan dengan cara memberi arahan dan bimbingan secara personal atau individu kepada peserta didik, hal ini ditujukan untuk menambah daya pemahaman siswa.¹⁷ Pendekatan yang dilakukan pendidik dapat menambah *power* dan motivasi kepada peserta didiknya khususnya juga kepada anak tunarungu yang menjadikan guru mengerti dan memahami terhadap apa yang harus dilakukan dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu khususnya di

¹⁶ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Pustaka Abadi, Jember, 2016, hal 28.

¹⁷ Susilo Raharjo & Gunanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Kencana Prenada Media, Jakarta, 2013, 10.



SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban. Hal ini juga merupakan kunci untuk memberikan penularan nilai-nilai positif yang dimiliki seorang pendidik. *Pendekatan Parenting*, yakni bentuk pendekatan antara pihak orang tua dan guna mengembangkan kemampuan siswa. Pendekatan *parenting* ditujukan untuk menciptakan suasana kehangatan antara pendidik dan orang tua siswa.¹⁸ Selain orang tua memperoleh ilmu dalam cara mendidik anak, akan tercipta simbiosis mutualisme antara guru dan orang tua yang berdampak menjadi lebih akrab sehingga akan memudahkan untuk melakukan *sharing* tentang perkembangan anak, khususnya dalam proses berjalannya nilai *ta'awun* yang mana nilai tersebut tidak hanya terjadi dan berhenti pada waktu sekolah saja melainkan juga terjadi ketika anak tunarungu tersebut dirumah, guru mendidik dengan pola yang dilaksanakan ketika disekolah, orang tua membantu penguatan terhadap proses yang dibawa di sekolah.

Bedasar pemaparan diatas yang sudah disampaikan dan bisa diambil simpulan yaitu tidak hanya dibutuhkan peran guru melainkan juga membutuhkan peran orang tua dalam proses pembelajaran yakni membimbing anak tunarungu khususnya di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban dalam upaya mengoptimalisasikan sikap dan pribadinya menjadi makhluk sosial dalam rangka memahami dirinya sendiri, mengatasi berbagai macam kesukaran, mengambil keputusan, dan bisa bertindak sesuai dengan tuntutan individu supaya mereka kelak bisa bahagia di dalam melangsungkan kehidupan di masa mendatang.

B. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai *Ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban

Untuk mendukung proses penginternalisasian nilai *ta'awun* pada anak tunarungu, maka SLB B Jati Wiyata Dharma memiliki faktor pendukung dalam proses menanamkan nilai tersebut, diantaranya:

1. Peran kepala sekolah dalam mendidik peserta didik tunarungu tanpa membedakan-bedakan serta menjalin keakraban terhadap peserta didik membuat internalisasi nilai *ta'awun* terjalin dengan harmonis.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti dan mendukung pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran internalisasi nilai *ta'awun* menjadi lebih efektif.
3. Keaktifan guru dalam mengarahkan dan menuntun peserta didiknya dalam proses pengembangan internalisasi nilai *ta'awun* melalui berbagai metode dan media pembelajaran .
4. Sarana dan prasarana di SLB B Jati Wiyata yang cukup memadai sehingga menyebabkan proses belajar anak tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma menjadi optimal.
5. Perhatian orang tua dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam lingkungan rumah yang menyebabkan proses internalisasi nilai *ta'awun* dilaksanakan.

¹⁸ Mukhtar latif (ed), *Orientasi Baru Paud Teori Dan Aplikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2014, 17.



6. Progam sekolah dalam menunjang proses terbentuknya nilai *taawun* yang diterapkan di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban seperti *Jum'at Bersih* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban.

Faktor pendukung yang diapaparkan diatas merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi hasil dari implementasi nilai *ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban, sehingga perannya sangat dibutuhkan demi tercapainya nilai *ta'awun* tersebut. Hal ini tentu didukung oleh tanggung jawab dan tugas seorang guru yang memiliki multi peran yang luar biasa dalam mendidik peserta didik.¹⁹ Keberhasilan tersebut dapat tercapai apabila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari setiap elemen bisa terlaksana dengan baik

C. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai *Ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai *ta'awun*, maka di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya, diantaranya:

1. Daya pemahaman anak tunarungu yang berbeda beda sehingga menyebabkan proses daya serap juga berbeda dalam melaksanakan nilai *ta'awun* bagi peserta didik di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban. Anak tunarungu ada yang cenderung rewel dan jaim, ada juga yang cepat tanggap dan responsif. Perbedaan kemampuan daya serap setiap individu yang berbeda-beda menyebabkan proses transfer nilai juga ada yang memberikan respon yang cepat dan ada juga yang memberikan respon yang lambat. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua agar bisa mengontrol perkembangan peserta didiknya tentunya juga memberikan motivasi pada siswa agar semangat dalam menimba ilmu dan juga dalam melaksanakan program-program kegiatan yang lainnya.
2. Terbatasnya jumlah tenaga guru dalam mendidik siswa serta ketidakseimbangan antara jumlah guru dan peserta didik yang membuat proses internalisasi nilai menjadi terkendala. Di SLB B Jati Wiyata Dharma kurang lengkap, yang menyebabkan satu guru merangkap atau memegang dua mata pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ABK, umumnya satu kelas diisi oleh satu orang didampingi oleh satu guru, namun karena guru yang mendidik jumlahnya terbatas, maka jumlah yang diajar dalam satu kelas lebih dari satu peserta didik.
3. Lingkungan pergaulan yang kurang sehat yang dapat mempengaruhi keadaan psikis dan fisik peserta didik, sehingga dampak pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempersulit proses terbentuknya nilai *ta'awun*. Lingkungan ini terbagi menjadi dua yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Untuk itu guru berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan penerapan nilai *ta'awun* kepada peserta didik tunarungu, namun terdapat teman-temannya yang mengajak kepada perilaku yang kurang positif seperti mempengaruhi teman agar tidak membatu orang yang membutuhkan malah mengejek dan mengolok ngolok teman yang kesusahan. Sama seperti halnya

¹⁹ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2015, 11.



lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi. Jika mereka tinggal di lingkungan baik, maka akan tumbuh cara berfikir dan perilaku yang baik juga begitu pun sebaliknya.

Jika ada faktor pendukung, maka akan ada juga faktor penghambat dalam proses tersebut pada internalisasi nilai *ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban. Maka, berkaca terhadap faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, seyogyanya bisa mengerti dan memahami agar dapat menjadi bahan ajuan khususnya bagi kepala sekolah, guru dan orang tua untuk menjadikan anak didiknya lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai *ta'awun* pada anak tunarungu yaitu upaya pendidik terkhusus dalam memasukkan sikap saling tolong dan peduli sesama. Dari hal tersebut internalisasi nilai *ta'awun* yang dilakukan di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban yakni dalam rangka memenuhi visi dan misi dari sekolah yakni menciptakan siswa yang bertaqwa, komunikatif, terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan. Adapun hasil penelitian di SLB B jati Wiyata Dharma Tuban pada internalisasi nilai *ta'awun* pada anak tunarungu yakni:

1. Peran guru dalam proses internalisasi nilai *ta'awun* diantaranya guru sebagai fasilitator yaitu sebagai penyedia media gambar, benda konkret, video dan cermin. Guru sebagai motivator yaitu bertugas sebagai pengarah agar anak lebih semangat dalam belajar diantaranya melalui kegiatan sholat dhuhur, memutar kotak amal dan menjenguk teman. Guru sebagai pengajar menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru sebagai pengelola pembelajaran yaitu manajemen menciptakan iklim belajar yang kondusif yaitu diantaranya melalui metode yang efektif bagi anak tunarunguyaitu metode isyarat, oral serta komunikasi total. keteladanan, pembiasaan, nasihat dan perhatian.
2. Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai *ta'awun* yaitu kebijakan kepek, partisipasi peserta didik, keaktifan guru, keaktifan orang tua, saran dan prasarana serta progam sekolah
3. Faktor penghambat internalisasi nilai *ta'awun* diantaranya perbedaan pemahaman peserta didik, keterbatasan jumlah guru serta pengaruh faktor lingkungan pergaulan yang kurang sehat, sehingga dampak pengaruh lingkungan yang buruk dapat menghambat proses terbentuknya nilai *ta'awun* di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban

Berdasarkan pada simpulan yang sudah dijelaskan diatas, maka ada beberapa saran yang peneliti berikan diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah sebaiknya menambah jumlah tenaga pendidik mengingat jumlah pengajar yang merangkap mengajar sehingga nantinya berefek pada penanganan anak tunarungu.



2. Bagi Guru

Internalisasi nilai *ta'awun* sebaiknya tak sekadar ditekankan dikelas melainkan juga diluar kelas serta Guru SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban harus membangun relasi yang kuat dan erat kepada orang tua siswa supaya guru dapat mengetahui berkembangnya proses nilai tersebut supaya tertanam sebuah nilai yang diharapkan dan dapat membawa kebermanfaatan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

3. Bagi Orang tua

Orang tua harus ikut aktif dalam mengawasi kegiatan anaknya dirumah menjadi bentuk tindak lanjut proses pembelajaran di sekolah, orang tua juga turut memperhatikan lingkungan di rumah supaya pergaulan anak terjaga.

BIBLIOGRAFI

Andriani, Vivik. *Strategi Pembiasaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)*. Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2016

Delphie, Bandi. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta : KTSP, 2018.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah, 2002.

Fajar, Sadam. "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0", *At-Tajdid*, Vol 2, No. 2.

Fathurrahman. "Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa". *El-Hikam*. Vol. 7. No.1.2018.

Fitri, Wanseha. *Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi*. Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Latif, Mukhtar. *Orientasi Baru Paud Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2014

Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Jember : Pustaka Abadi, 2016.

Mudarrisa. Vol. 8. No.1

Mulyas. *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005.

Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.

Pratiwi, Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang : University Press, 2011.

Raharjo, Susilo dan Gunanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2013.

Rika Sa'diyah dan Siti Kholisah. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal". *Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. Vol 1. No.1.2017.

Salim & Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapusaka Media, 2012.

Shihab, M.Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Peran , Kesan & Keserasian Al-Qur'an* . Vol.9. Jakarta : Lentera Hati.



-
- Sulastri, Sri. (2016). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu".
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UUD NO.20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1. <https://jdih.bapeten.go.id>. 13 Mei 2022.